

REKONSTRUKSI HETEROGENITAS DI SD/MI MELALUI KARAKTER TRISILAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS MULTILITERASI

**Resa Aulia Hasanah¹, Jaja Supriadi², Dian Permana³, Povitasari⁴,
Hilman Jaelani⁵, Lidya Mustikasari⁶, Leni Maulani⁷**

¹ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

¹Email: resaauliahasanah@gmail.com

² STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

²Email : jajasupriadi@upi.edu

³ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

³ Email : pdian04@gmail.com

⁴ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

⁴ Email : povitasari123@gmail.com

⁵ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

⁵ Email : jaelanihilman17@gmail.com

⁶ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

⁶ Email : mustikasari.lidya@gmail.com

⁷ STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

⁷ Email : lenimaulani94@gmail.com

Submit: 19/05/2021 | Review : 21/07/2021 s.d 01/10/2021 | Publish : 20/10/2021

Abstract

The purpose of this study is to build a trisila character (reciprocal, compassionate, caring) in order to strengthen heterogeneity through multiliteracy-based multicultural education. The method used in this study is a literature review. The results of this study can be concluded that multiliteracy-based multicultural education is education that is oriented towards building heterogeneity through four multicultural approaches and five multicultural dimensions combined with multiliteracy learning. Multiliteracy learning will be a tool for the success of multicultural education with its progressive character in utilizing students' potential and environmental conditions. So that the Trisilas character (Reciprocation of Asah, Reparation of Asih, Reparation of Asuh) which is a national character that will strengthen heterogeneity will grow and develop within each student.

Keywords: Rekonstruksi Heterogenitas, Multicultural, Multiliteracy, Trisila

Pendahuluan

Ke-multikultural-an adalah keniscayaan. Masyarakat abad 21 tidak bisa menolak ketika harus hidup berdampingan dengan agama, budaya, ras, warna kulit yang berbeda, begitupun dengan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, agama, dan ras. Semuanya bersatu padu di dalam sebuah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Persoalan kepentingan pribadi atau golongan dijadikan sebagai pemantik percikan gesekan antar agama, budaya, dan ras. Indonesia menjadi darurat toleransi. Istilah intoleran semakin meruak sampai terdengar gaungnya ke penjuru dunia. Sebuah fakta yang mengiris hati ketika bangsa Indonesia yang sejak awal memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* harus berubah menjadi negara yang justru tidak bisa menerima perbedaan. Imbasnya juga terhadap anak-anak yang merupakan bagian dari masyarakat. Anak-anak harus dipaksa merasakan konflik budaya dan masalah sosial ini menjadi masalah pendidikan. Salah satu dampaknya anak-anak akan lebih peka ketika melihat teman mereka yang berbeda dan si "anak yang berbeda" ini dijadikan sebagai masalah.²

Seyogyanya, pendidikan multikultural sudah harus menjadi filosofi pendidikan di Indonesia sebagai mana

tertuang dalam Pancasila, namun fakta di lapangan mengharuskan adanya revitalisasi pendidikan multikultural kembali.³ Sebuah fenomena yang aneh mengingat indonesia adalah negara yang tersusun dari ragam agama, budaya, bahasa, dan ras. Oleh karenanya, pendidikan multikultural harus segera menjadi sebuah ruh baru dalam khasanah pendidikan di Indonesia khususnya dalam pendidikan dasar.

Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota suatu kelompok ras, agama, enis, dan kebudayaan dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.⁴

Lebih lanjut Demir, S. & Ozden, S. menyatakan pendidikan multikultural sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar yaitu untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan akan selalu ditemui baik dilingkungan sekitar maupun lingkungan lainnya. Sehingga anak dapat secara bijak menerima perbedaan yang ditemui di sekelilingnya.⁵

Bertemali dengan pernyataan sebelumnya, pendidikan multikultural bila diterapkan secara baik maka akan

¹ Widiastuti Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013): 8–14.

² Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (LKIS Pelangi Aksara, 2005).

³ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia, Elementary*, vol. 3 (IAIN Metro Lampung, 2017).

⁴ Fitri Handayani et al., *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi)*, MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah, vol. 5, 2020.

⁵ Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 6, 2021.

menghasilkan sebuah karakter yang akan memperkokoh heterogenitas sehingga siswa bisa menerima perbedaan yang ada disekitarnya. Dalam tatar Sunda, terdapat sebuah trilogi yang merupakan kearifan lokal sunda yang sarat akan makna menghargai keberagaman. Karakter tersebut tertuang dalam *petatah-petithit* Sunda yaitu Trisilas (*Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh*).

Trisilas merupakan konsep filosofi sunda yang menekankan pada terciptanya hubungan yang harmonis melalui kesadaran akan adanya saling ketergantungan tetapi tidak sampai melupakan jati diri dan lingkungannya masing-masing.⁶ Masyarakat Sunda sangat mengenal istilah Trisilas sebagai sebuah ideologi yang mampu meredakan persoalan multikultural di Indonesia. Menurut Surya, menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat diharapkan dapat menciptakan budaya nasional yang kuat yang dapat memperkuat solidaritas dan menyatukan bangsa, sekaligus bisa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Oleh karenanya karakter Trisilas harus dikembangkan dalam diri siswa sejak dini agar siswa bisa menjadi seorang yang inklusif dan paham akan keberagaman yang ada.⁷

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam pendidikan untuk membangun karakter Trisilas agar memperkokoh heterogenitas masyarakat.

⁶ Errin Ervani, *PENERAPAN TRI SILAS SEBAGAI METODE BERBASIS COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA:(Eksperimen Kuasi Di SMA Negeri 1 Majalaya, Kabupaten Bandung)* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

⁷ Anik Ghufron, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2017): 81677.

⁸ Any Ismayawati, "Pancasila Sebagai Dasar Pembangunan Hukum Di Indonesia," *YUDISIA*:

Salah satunya dengan penggunaan pendidikan multikultural berbasis multiliterasi⁸. Jika pendidikan multikultural dipadu padankan dengan konsep multiliterasi yang notabennya model pembelajaran yang berkaitan dengan multikonteks, multibudaya, dan multimedia maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang mampu mengakomodasi bukan hanya kognitif, tapi afektif dan psikomotor juga, dalam hal ini karakter Trisilas.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi study kepustakaan. Studi kasus merupakan sebuah model yang memfokuskan eksplorasi atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data.⁹

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan multikultural

Sebagaimana tersirat dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 4 butir pertama menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan,¹⁰ serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal tersebut memiliki makna bahwa pendidikan harus

Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam 8, no. 1 (2018): 53–74.

⁹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 5, 2020.

¹⁰ Binsar Antoni Hutabarat, "Isu Agama Dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: Meninjau Kembali Jalan Demokrasi Pendidikan Nasional," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 126.

mampu melayani pesertanya tanpa memandang ras, suku, agama, dan kebudayaan, yang selanjutnya disebut dengan pendidikan multikultural.¹¹

Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota suatu kelompok ras, agama, etnis, dan kebudayaan dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mereformasi lembaga pendidikan, sehingga siswa dari kelompok ras, etnis, dan sosial-kelas yang beragam akan mengalami kesetaraan pendidikan.¹²

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting mengingat gesekan antar ras/agama/etnis semakin nyata terlihat khususnya di Indonesia. Oleh karenanya pendidikan multikultural harus secara dilaksanakan sedini mungkin karena sikap anak terhadap ras nya sendiri dan terhadap kelompok ras lainnya mulai terbentuk di tahun-tahun prasekolah.¹³ Hal ini diperkuat oleh pendapat Demir, S. & Ozden, S. yang menyatakan pendidikan multikultural sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar. sehingga jelas kiranya, pendidikan di sekolah dasar harus sudah menerapkan pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural siswa

mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama dan kemampuan akademik¹⁴.

Hanum menyatakan ada 4 bentuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah, antara lain sebagai berikut:¹⁵

a. Pendekatan kontribusi

Dalam pendekatan ini guru bisa mengenalkan dan memasukan cerita dari etnis lain, pahlawan dari etnis lain, benda-benda dari etnis lain ke dalam pelajaran.

b. Pendekatan aditif

Dalam pendekatan ini guru menambah materi kemultikulturalan tanpa merubah konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum. Biasanya bisa berupa bahan bacaan, modul yang tentu tidak merubah kurikulum secara substansif.

c. Pendekatan transformasi

Dalam pendekatan ini guru bisa mengenalkan dan memasukan cerita dari etnis lain, pahlawan dari etnis lain, benda-benda dari etnis lain ke dalam pelajaran.

Pada pendekatan ini mulai mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari

¹¹ Handayani et al., *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi)*.

¹² Handayani et al.

¹³ Mohammad Takdir, "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sekterian Dan Komunal Di Indonesia,"

Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 2, no. 01 (2017): 45–64.

¹⁴ Silvia Tabah Hati, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural," *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2019).

¹⁵ Supriatin and Nasution, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*.

beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

d. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan ini mencakup semua komponen pendekatan transformasi, hanya saja ditambah dengan aksi nyata yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari tentang ke-multikultural-an.

Lebih lanjut Tarmizi menyatakan ada lima dimensi yang merupakan konsepsi atas pendidikan multikultural. Adapun dimensi tersebut anatar lain sebagai berikut.¹⁶

- a. Dimensi integrasi isi/materi. Dimensi ini berupaya memasukkan aspek kultur keruangan kelas seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, rumah adat dan lain-lain. Dimensi ini berupaya menyadarkan siswa akan kultur milik kelompok lain.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan. Dimensi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan mengkonstruksi berbagai kultur yang ada.
- c. Dimensi pendidikan yang sama/adil. Dimensi ini memungkinkan guru untuk dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, budaya, suku, agama dari siswa untuk memperoleh pendidikan yang sama.

- d. Dimensi pengurangan prasangka. Dimensi ini menuntut siswa untuk menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi ini merupakan tahap rekonstruksi baik kultur sekolah maupun struktur sekolah agar mengindahkan keberagaman siswa.

2. Pembelajaran multiliterasi

Multiliterasi pada awalnya hanya dipandang sebagai literasi yang digunakan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi. Namun seiring perkembangan zaman, terdapat pergeseran makna tentang multiliterasi yang lebih meluas. Multiliterasi dipandang sebagai kemampuan mengkritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan pernyataan sebelumnya terlihat jelas bahwa istilah literasi berubah menjadi multiliterasi yang merupakan alat komunikasi antar bidang ilmu.

Abidin menjelaskan pengertian multiliterasi sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk teks konvensional, maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.¹⁷ Sehingga dalam pembelajaran multiliterasi, siswa dituntut untuk dapat menggunakan beragam cara dalam memperoleh pengetahuan. Siswa juga harus menjadi

¹⁶ Tarmizi Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68.

¹⁷ Yunus Abidin, "Pembelajaran Multiliterasi," Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan ikut berpartisipasi aktif dalam komunitas global.

Lebih lanjut, Abidin menjelaskan bahwa multiliterasi merupakan konsep pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik.¹⁸ Orientasi pembelajaran multiliterasi adalah pengembangan empat kompetensi utama abad 21, yakni kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, dan kompetensi pemahaman konseptual. Selain itu, konsep pembelajaran multiliterasi juga berangkat dari kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas prespektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar siswa. Sehingga pembelajaran multiliterasi akan beririsan dengan pendidikan multikultural.

3. Karakter Trisilas (*silih asah, silih asih, silih asuh*)

Konsep Trisilas merupakan produk berpikir manusia sunda. Konsep ini merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang berbentuk motto atau slogan. Seiring berjalannya waktu, konsep trisilas kemudian dipandang sebagai nilai universal.¹⁹

Prinsip trisilas atau *silih asah, silih asih, silih asuh* merupakan konsep filosofi

sunda yang menekankan pada terciptanya hubungan yang harmonis melalui kesadaran akan adanya saling ketergantungan tetapi tidak sampai melupakan jati diri dan lingkungannya masing-masing. Kata "*silih*" mengandung arti kata yang digunakan untuk kata kerja dilakukan secara bergantian. Sementara "*Asih*" memiliki arti rasa kasihan atau cinta pada manusia, sehingga *silih asih* berarti saling mengasihi.²⁰ "*Asah*" lebih ke kata kerja yang digunakan untuk mempertajam alat, bila ditinjau dari bahasa Indonesia *Asah* berarti "*ajar*", sehingga *silih asah* memiliki pengertian bertukar ilmu, saling mengajarkan satu sama lain. Terakhir, "*Asuh*" merupakan kata kerja yang memiliki pengertian menjaga dan mengajak bermain anak-anak sehingga *silih asuh* bisa dikatakan saling mengasuh atau mengayomi atau juga membimbing.²¹

Adapun indikator konsep trisilas menurut para ahli yang disintesis oleh sebagai berikut:

Silih Asah	Silih Asih	Silih Asuh
<ul style="list-style-type: none">• bertanggung jawab• peninjauan• berpikir positif• ulet• kesederajatan• altruis	<ul style="list-style-type: none">• toleransi• sabar• percaya• empati• hormat	<ul style="list-style-type: none">• ramah• kerjasama• proaktif• komunikasi• bermusyawarah• membimbing

Gambar 1. Indikator Trisilas

Berdasarkan tabel indikator di atas, dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Trisilas

¹⁸ Abidin.

¹⁹ Witarsa Tambunan, "65 Tahun Hidup Dalam Kebhinnekaan: Pandangan Kritis Dari Sisi Pendidikan Politik" (Literasi Nusantara, 2020).

²⁰ Muhammad Rifqi Hadziqi, "Tradisi Ijazah Pada Prosesi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama

Sumedang Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan,"

Jurnal Riset Agama 1, no. 3 (2021): 324–42.

²¹ Stephanus Djunatan, "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh: Inspirasi Budaya Lokal Untuk Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 115–27.

merupakan nilai yang mampu memperkokoh heterogenitas dan menjaga ke-multikultural-an Indonesia. Sehingga siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Trisilas, sudah dipastikan siswa tersebut akan bisa menghargai budaya, etnis, agama lain. Siswa akan menjadi pribadi yang mampu menjaga *Kebhinekaan*. Menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat diharapkan dapat menciptakan budaya nasional yang kuat yang dapat memperkuat solidaritas dan menyatukan bangsa, sekaligus bisa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.²²

Berdasarkan kajian teori dan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk membangun heterogenitas yang kuat diperlukan sebuah nilai karakter. Nilai karakter tersebut diambil dari kearifan lokal,

karena kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.²³

Nilai kearifan lokal tersebut dalam konteks tatar Sunda adalah Trisilas atau *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* yang merupakan kearifan lokal Sunda. Inti dalam nilai Trisilas mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakter kebangsaan yang akan memperkokoh heterogenitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumardjo yang menyatakan bahwa *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* merupakan jati diri sunda yang akan menghasilkan hukum keseimbangan.²⁴

Gambar Nilai Karakter Trisilas dalam Konteks Multikultural

Implementasi nilai karakter Trisilas dalam konteks multikultural akan terlihat dalam tabel berikut :

²² Ade Kosasih, "Kakawihan Barudak Sunda," Bandung: Universitas Padjadjaran, 2007.

²³ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.

²⁴ Daroe Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–64.

Tabel Implementasi Nilai Karakter Trisilas dalam Pendidikan Multikultural

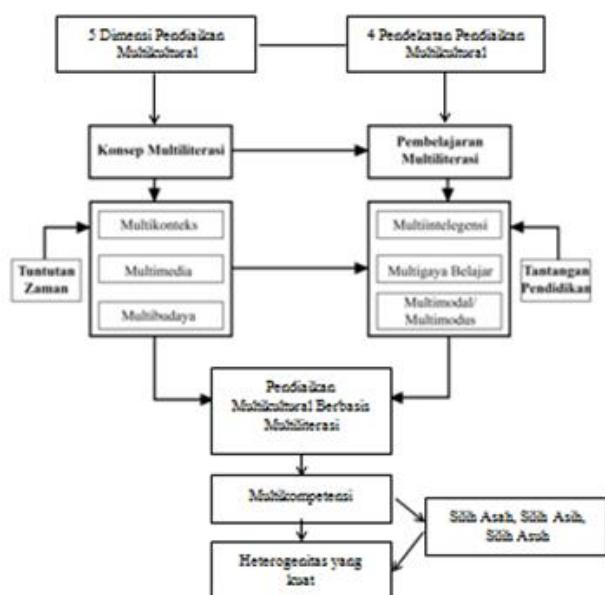
Silih Asah	<ol style="list-style-type: none">1. Bertanggung jawab: upaya untuk memahami hak dan kewajiban2. Peninjauan: pemahaman mengungkapkan potensi yang dimiliki dirinya dan orang lain3. Berpikir positif: upaya untuk berpikir lebih baik4. Ulet: upaya tidak mudah menyerah dalam menggapai cita-cita5. Kesederajatan: upaya memahami bahwa kedua belah pihak sederajat6. Altruis: upaya untuk mengedepankan kepentingan umum
Silih Asih	<ol style="list-style-type: none">1. Toleransi: menghargai perbedaan2. Sabar: upaya dalam menerima keadaan yang tidak diinginkan3. Percaya: upaya untuk mayakini segala sesuatu tentang orang lain4. Empati: upaya untuk memahami pandangan dan pemikiran dan ikut merasakan emosional orang lain5. Hormat: upaya menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan
Silih Asuh	<ol style="list-style-type: none">1. Ramah: upaya menanggapi orang lain dengantulus2. Kerjasama: upaya melakukan sesuatu secara bersama3. Proaktif: upaya mencari hal yang dijadikan tantangan untuk daya kreatifitasnya4. Komunikasi: upaya individu dalam menangkap reaksi orang lain baik verbal maupun non verbal5. Bermusyawarah: upaya membahas sesuatu secara bersama dengan maksud mencapai kata mufakat6. Membimbing: upaya dalam mengarahkan orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Bertemali dengan pernyataan di atas, untuk membangun karakter Trisilas dalam rangka memperkokoh heterogenitas diperlukan sebuah desain dalam pendidikan. Desain tersebut adalah pendidikan multikultural berbasis multiliterasi.²⁵

Rasionalnya pendidikan multikultural dalam konteks abad 21 perlu diberikan inovasi agar penerapannya sesuai harapan, karena di abad 21 ada beberapa kecenderungan siswa yang harus di akomodasi.²⁶ mengemukakan bahwa "Model pembelajaran

multiliterasi pada dasarnya adalah model pembelajaran yang diorientasikan untuk membangun kompetensi-kompetensi belajar abad ke-21".

Sehingga nampak bila pendidikan multikultural dipadupadankan dengan pembelajaran multiliterasi akan mewujudkan sebuah konsep pendidikan terbaru yang mampu memperkokoh heterogenitas yang sesuai dengan karakteristik siswa abad 21. Lebih jelas desain Pendidikan Multikultural Berbasis Multiliterasi adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Pendidikan Multikultural Berbasis Multiliterasi

²⁵ Ni Komang Selayani, "ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTILITERASI DI

SEKOLAH DASAR" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023).

²⁶ Abidin, "Pembelajaran Multiliterasi."

Berdasarkan gambar di atas, desain pendidikan multikultural berbasis multiliterasi merupakan internalisasi empat pendekatan pendidikan multikultural dan lima dimensi pendidikan multikultural terhadap pembelajaran multiliterasi. Adapun tantangan dan tuntutan zaman dalam pembelajaran multiliterasi beririsan dengan latar belakang urgensi pendidikan multikultural.²⁷

Bila di analisis lebih dalam, ada kemiripan antara pembelajaran multiliterasi dan pendidikan multikultural, keduanya memiliki titik fokus terhadap keberagaman siswa baik ras, etnis, agama, budaya, intelektual, dan gaya belajar. Sehingga akan menemukan kesinambungan antara pendidikan multikultural dan pembelajaran multiliterasi.²⁸

Lebih lanjut, desain pembelajaran multiliterasi sangat cocok untuk karakter abad 21 yang cenderung digital dan serba cepat,

sehingga bila pendidikan multiliterasi dilaksanakan secara progresive (multiliterasi) dengan mendayagunakan hal-hal disekitar untuk dijadikan sebagai sumber, bahan, dan media belajar akan menghasilkan pembelajaran yang luar biasa bagi siswa.

Dengan dayagunaan segala potensi siswa juga didukung dengan pembelajaran yang mendukung kompetensi abad 21, maka pendidikan multikultural akan berhasil membangun nilai karakter Trisilas dalam rangka memperkokoh heterogenitas.²⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis multiliterasi adalah pendidikan yang berorientasi untuk membangun heterogenitas melalui empat pendekatan multikultural dan lima dimensi multikultural yang dipadupadankan dengan pembelajaran multiliterasi.

Pembelajaran multiliterasi akan menjadi alat untuk menyukkseskan pendidikan multikultural dengan karakter

²⁷ Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndonesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 140–49.

²⁸ Oktavia Marintha Dewi, Dwi Agus Setiawan, and Nury Yuniasih, "Studi Fenomenologis Social Culture School Dalam Pembelajaran Multiliterasi

Di SD Negeri 1 Wonorejo," in *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, vol. 4, 2020, 367–75.

²⁹ Etistika Yuni Wijaya et al., "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, vol. 1, 2016, 263–78.

progresivenya mendayagunakan karakter kebangsaan yang potensi siswa dan keadaan akan memperkokoh lingkungan.

Sehingga karakter Trisilas (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*) yang merupakan heterogenitas akan tumbuh dan berkembang dalam diri setiap siswa.]

Referensi

- Abidin, Yunus. "Pembelajaran Multiliterasi." *Bandung: PT Refika Aditama*, 2015.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.
- Ahmad Isham Nadzir, Nawang Warsi Wulandari. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013): 701.
- Aini, Nur; dkk. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 104–10.
- Andrianary, Monsieur, and Philippe Antoine. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Vol. 2, 2019.
- Aswida, Wela, . Marjohan, and Yarmis Syukur. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkommunikasi Pada Siswa." *Konselor* 1, no. 2 (2012): 1–11. <https://doi.org/10.24036/0201212697-00>.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 5, 2020.
- Dewi, Oktavia Marinthia, Dwi Agus Setiawan, and Nury Yuniasih. "Studi Fenomenologis Social Culture School Dalam Pembelajaran Multiliterasi Di SD Negeri 1 Wonorejo." In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4:367–75, 2020.
- Djunatan, Stephanus. "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh: Inspirasi Budaya Lokal

- Untuk Gereja." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 115–27.
- Ervani, Errin. *Penerapan Tri Silas Sebagai Metode Berbasis Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Sunda:(Eksperimen Kuasi Di SMA Negeri 1 Majalaya, Kabupaten Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Ghufron, Anik. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2017): 81677.
- Hadzqi, Muhammad Rifqi. "Tradisi Ijazah Pada Prosesi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Sumedang Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 324–42.
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Muhammad Hasan Basari. *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi)*. MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah. Vol. 5, 2020.
- Handono, Oki Tri, and Khoiruddin Bashori. "Hubungan Penguatan Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu)." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.
- Hati, Silvia Tabah. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2019).
- Hutabarat, Binsar Antoni. "Isu Agama Dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: Meninjau Kembali Jalan Demokrasi Pendidikan Nasional." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 126.
- Imam, Subagyo. "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).
- Ismayawati, Any. "Pancasila Sebagai Dasar Pembangunan Hukum Di Indonesia." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 53–74.
- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–64.

Kosasih, Ade. "Kakawihan Barudak Sunda." *Bandung: Universitas Padjadjaran*, 2007.

Latifah, Nur, Arita Marini, and Arifin Maksum. *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 6, 2021.

Lestari, Indah, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih. "Peningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 3 (2017).

Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Maghfur, Syaban. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 85–104. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>.

Mariah, Kiki, Neviyarni S, and Jamaris Jamna. "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab." *Konselor* 5, no. 2 (2016): 72. <https://doi.org/10.24036/02016526476-0-00>.

Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. "Konseling Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam Azzuhri" 09, no. 05 (2016): 1–23.

Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (2013): 135.

Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndonesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): 140–49.

Rahma, Ayu Nuzulia. "Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011): 231–46. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>.

S. Chandrasekhar, F.R.S., and jurusan teknik mesin Laily Noor Ikhsanto.

- "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Tingkat Smp Di Desa Jrakah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang." *Liquid Crystals* 21, no. 1 (2020): 1–17.
- Sa'idah, Salwa, and Hermien Laksmiwati. "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122>.
- Sandyariesta, Dinar, Yovitha Juliejantiningsih, and Tri Hartini. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X" 7, no. 2 (2020).
- Sartika, Mulia, and Hengki Yandri. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>.
- Selayani, Ni Komang. "Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar." Universitas Pendidikan Ganesha, 2023.
- Setianingsih, Eka Sari; dkk. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 76–82.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. Elementary*. Vol. 3. IAIN Metro Lampung, 2017.
- Suryani, Lili. "KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling" 2 (2013): 136–40.
- Takdir, Mohammad. "Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian Dan Komunal Di Indonesia)." *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 45–64.
- Tambunan, Witarsa. "65 Tahun Hidup Dalam Kebhinnekaan: Pandangan Kritis Dari Sisi Pendidikan Politik." Literasi Nusantara, 2020.
- Tarmizi, Tarmizi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68.

*Resa Aulia Hasanah, Jaja Supriadi, Dian Permana, Povitasari,
Hilman Jaelani, Lidya Mustikasari, Taufik Fahrul Rojab*

Widiastuti, Widiastuti. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013): 8–14.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, and U N Malang. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1:263–78, 2016.